

MEMFASILITASI PEMAHAMAN MENYIMAK DENGAN INSTRUKSI STRATEGI METAKOGNITIF

Oleh: Fithriyah¹

ABSTRAK

Mendengarkan adalah keterampilan yang sulit untuk dikuasai bagi penutur asing. Hal ini disebabkan fakta bahwa mendengarkan adalah kemampuan kompleks yang memerlukan beberapa aktivitas untuk dilakukan. Pendengar dengan keterampilan bahasa biasa atau tidak memadai hanya dapat berhasil menyelesaikan aktivitas mendengarkan yang sangat sederhana. Untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan mereka, guru dapat membantu siswa dengan memberikan instruksi strategi metakognitif selama kegiatan mendengarkan. Strategi metakognitif telah terbukti mempengaruhi keterampilan mendengarkan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa mengajar strategi metakognitif siswa telah meningkatkan pemahaman mendengarkan siswa. Selain itu, pendengar yang kurang berpengalaman dapat memahami lebih banyak dengan menggunakan strategi ini. Oleh karena itu, dianjurkan untuk memberikan siswa latihan terus menerus dengan strategi ini.

Kata Kunci: *Mendengarkan pemahaman, strategi metacognitive*

A. PENDAHULUAN

Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Kemampuan ini memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi lainnya. Baik guru dan siswa harus tahu bagaimana keterampilan ini dapat dipelajari secara efektif untuk mencapai pemahaman.

Kemampuan menyimak adalah keterampilan yang sulit tidak hanya melibatkan pendengaran tetapi juga proses mental yang kompleks. Para siswa sering merasa cemas ketika mereka menghadapi input menyimak. Mereka terkadang bergumul dengan masalah mengingat dan kurang pengetahuan tentang apa yang harus dikerjakan. Selain itu, mereka tidak mampu berkonsentrasi karena kata atau frase dalam teks menyimak yang tidak mereka ketahui mengalihkan perhatian mereka. Meskipun latihan pra-menyimak telah diberikan kepada siswa, pemahaman menyimak mereka belum

¹ Dosen Tetap Prodi Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. email. fithriyah@ar-raniry.ac.id

meningkat secara memuaskan. Hal ini dapat mengakibatkan mereka memiliki motivasi yang rendah untuk berlatih menyimak dan meningkatkan pemahaman mereka.

Artikel ini mencoba untuk menekankan kondisi pengajaran dan pembelajaran menyimak, pentingnya pemahaman menyimak, bagaimana strategi metakognitif dapat membantu siswa dalam mengatasi kurangnya pemahaman menyimak mereka, dan penelitian tentang strategi metakognitif yang meningkatkan pemahaman menyimak siswa.

B. PERMASALAHAN MENGAJAR DAN BELAJAR KEMAMPUAN MENYIMAK

Dari perspektif sejarah, pengajaran pemahaman menyimak telah diabaikan dalam proses pengajaran bahasa selama bertahun-tahun. Keyakinan guru bahwa keterampilan ini diperoleh secara otomatis oleh pembelajar ketika mereka belajar berbicara bahasa target telah dianggap sebagai salah satu alasan penurunan perhatian (Persulesy, 1988). Alasan lainnya adalah baik guru maupun siswa tidak menyadari pentingnya kemampuan menyimak. Guru cenderung lebih fokus pada menguji peserta didik daripada mengajar mereka kemampuan menyimak, sedangkan peserta didik pasif dan terbiasa diberitahu apa yang harus dilakukan (Vandergrift, 2012; Hamouda, 2012, Knowles, 1975; Oxford, 1990).

Pemahaman mendengarkan juga sering dilihat sebagai aktivitas pasif. Kenyataannya, kemampuan ini adalah proses aktif di mana pendengar harus membedakan antar suara, memahami kata-kata dan struktur tata bahasa, menafsirkan tekanan dan intonasi, dan menyimpan informasi yang dikumpulkan cukup lama untuk menafsirkannya dalam konteks atau pengaturan di mana pertukaran berlangsung (Vandergrift, 1999). Singkatnya, pemahaman mendengarkan adalah proses kompleks yang membutuhkan upaya mental dari pendengar.

Karena kerumitannya, pemahaman mendengarkan dianggap sebagai keterampilan yang cukup sulit untuk dikuasai. Kegiatan menyimak, bagaimanapun, di banyak kelas bahasa masih jarang mengajarkan pembelajar bagaimana pendekatan menyimak atau bagaimana mengelola menyimak mereka ketika mereka mendengar input (Vandergrift, 2012). Ketika pembelajar mulai menyimak, mereka sering diharapkan untuk menyelesaikan tugas menyimak tanpa arahan atau bantuan dari guru bagaimana cara

menyimak begitu teks mendengar dimulai. Akibatnya, pembelajar menjadi cemas dalam mendengarkan, kehilangan motivasi, dan sulit untuk mengembangkan kemampuan menyimaknya.

C. PEMAHAMAN MENYIMAK

Menurut Mendelsohn (1994), pemahaman menyimak adalah kemampuan untuk memahami bahasa lisan penutur asli. Mendengarkan pemahaman memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan bahasa lainnya (Rost, 2002). Pemahaman menyimak memberikan input pada pembelajar bahasa yang merupakan hal penting untuk belajar bahasa. Krashen (1985) menyatakan bahwa dengan memahami materi linguistik yang didengarnya, pembelajar bahasa mengembangkan keterampilan berbahasanya. Terlepas dari manfaatnya, menyimak adalah keterampilan bahasa yang paling sering digunakan di kelas (Ferris, 1998; Murphy, 1991; Vandergrift & Goh, 2012).

Diyakini bahwa pemahaman mendengarkan adalah proses aktif di mana pendengar fokus pada informasi aural tertentu, menyimpulkan makna dari teks, dan menghubungkan apa yang mereka dengar dengan pengetahuan sebelumnya. Pemrosesan informasi adalah bagaimana psikologi kognitif mendefinisikan pemahaman. Struktur penuntun dalam proses pemahaman disebut skemata. Skema dijelaskan oleh Rumelhart (1980, p. 34) sebagai “struktur data untuk merepresentasikan konsep umum yang disimpan dalam memori yang dapat digunakan untuk merepresentasikan pengetahuan kita tentang semua konsep: objek, situasi, peristiwa, urutan peristiwa yang mendasarinya, tindakan dan urutan tindakan”.

Prinsip skema mengarah pada dua mode dasar pemrosesan informasi: pemrosesan bottom-up dan pemrosesan top-down. Interkoneksi dua pemrosesan ini untuk mengembangkan pemrosesan interaktif. Dengan demikian, model untuk proses mendengarkan terbagi menjadi tiga jenis: proses bottom-up, top-down, dan interaktif. Pemrosesan bottom-up adalah proses yang terkait erat dengan pengetahuan linguistik pendengar. Menggunakan informasi latar belakang untuk menguraikan makna pesan disebut sebagai pemrosesan top-down. Bentuk pemrosesan ketiga — pemrosesan interaktif — mengatasi kelemahan pemrosesan top-down dan bottom-up untuk meningkatkan pemahaman.

D. STRATEGI METAKOGNITIF

Metakognitif berasal dari metakognisi yang sering diartikan sebagai berpikir tentang berpikir. Flavell (1976) pertama kali memperkenalkan konsep "metakognisi". Metakognisi mengacu pada proses yang mendasari penggunaan strategi yang efisien dan inti dari aktivitas cerdas (Wenden, 1987). Pengetahuan tentang individu, tugas, dan strategi membentuk pengetahuan metakognitif. Gagasan seseorang tentang karakteristik pribadinya, gaya belajar yang disukai, pengetahuan tentang apa yang mereka ketahui dan tidak ketahui, apa yang dapat dan tidak dapat mereka capai, dan kesadaran akan perkembangan mereka semuanya termasuk dalam kategori pengetahuan tentang individu. Memahami tujuan dan kebutuhan aktivitas, serta mampu menilai informasi yang disajikan dan mengidentifikasi informasi terkait, semuanya merupakan contoh pengetahuan tentang tugas. Selain itu, mengetahui bagaimana menggunakan teknik yang tepat untuk berbagai kegiatan serta memiliki pemahaman yang luas tentang pemerolehan bahasa adalah bagian dari pengetahuan tentang strategi.

Selaras dengan hal tersebut, Vandergrift dan Goh (2012) menunjukkan bahwa metakognisi mengacu pada kemampuan peserta didik untuk mengendalikan pemikirannya dan mengatur pembelajarannya sendiri. Strategi metakognitif adalah kemampuan untuk mengelola dan mengatur penggunaan strategi pembelajaran yang cocok untuk tugas yang berbeda, termasuk seperti strategi perencanaan, pemantauan, dan strategi evaluasi. Ini menunjukkan bahwa pembelajar bahasa mampu menganalisis lingkungan belajar, membuat rencana, memilih keterampilan yang sesuai, mengaturnya menjadi urutan, mengkoordinasikannya, mengevaluasi keefektifannya, dan mengubah rencana sesuai kebutuhan. Ada hubungan yang saling tergantung antara pengetahuan metakognitif dan strategi metakognitif. Strategi metakognitif adalah bagaimana pengetahuan metakognitif benar-benar digunakan, dan pengetahuan metakognitif itu sendiri merupakan langkah awal yang penting dalam mempelajari bagaimana mengatur pembelajaran.

E. STRATEGI METAKOGNITIF PADA KEMAMPUAN MENYIMAK

Para ahli telah membuktikan keunggulan strategi metakognitif. Vandergrift (2003) menegaskan bahwa strategi metakognitif dapat meningkatkan prestasi menyimak siswa

dan meningkatkan motivasi mereka. Demikian pula, Anderson (2002) menyatakan bahwa metakognisi mengaktifkan pemikiran peserta didik dan mengarah pada peningkatan pemahaman mereka dalam belajar. Selain itu, O'Malley et.al (1985) mengklaim bahwa pembelajar tanpa strategi metakognitif tidak memiliki arah atau kemampuan untuk memantau kemajuan, pencapaian, dan arah pembelajaran mereka di masa depan.

Vandergrift (1997) mengusulkan siklus metakognitif untuk membantu pembelajar mengintegrasikan penggunaan strategi sambil mendengarkan yaitu *planning*, *monitoring*, *evaluation*, dan *problem identification*.

- *Planning* adalah menentukan pemahaman atau tujuan pembelajaran dan memutuskan cara untuk mencapai tujuan tersebut.
- *Monitoring* adalah memeriksa kemajuan pemahaman yang sedang berlangsung atau rencana pengembangan menyimak secara keseluruhan.
- *Evaluation* adalah menentukan keberhasilan upaya seseorang dalam memproses input lisan atau hasil dari rencana untuk meningkatkan kemampuan menyimak seseorang.
- *Problem identification* adalah mengidentifikasi komponen yang menghambat dalam penyelesaian menyimak dengan baik.

Metakognisi berpotensi meningkatkan kesadaran pembelajar terhadap proses mendengarkan dan belajar mereka serta mengembangkan kemampuan pembelajar untuk menggunakan strategi yang tepat. Pelajar yang memiliki pengetahuan tugas yang sesuai tentang mendengarkan dapat merencanakan, memantau, mengevaluasi apa yang mereka lakukan dan mengidentifikasi masalah yang menghambat penyelesaian menyimak.

Flavell (1979) berpendapat bahwa metakognisi memiliki efek positif pada pembelajaran secara umum. Selain itu, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa pembelajar bahasa yang menyadari manfaat beberapa strategi menyimak dapat meningkatkan pemahaman menyimak mereka selama komunikasi (Zhang & Goh, 2006). Pelajar yang menyadari masalah menyimak mereka sendiri juga dapat termotivasi untuk menemukan cara untuk menghadapinya.

F. INSTRUKSI METAKOGNITIF STRATEGI DAN PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK

Sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai keefektifan strategi metakognitif untuk meningkatkan pemahaman mendengar siswa. Salah satu penelitian dilakukan oleh Coskun (2010). Dia menyelidiki efek pelatihan strategi metakognitif pada kinerja mendengarkan siswa pemula di sebuah universitas di Turki. Dua kelompok pemula, kelompok kontrol yang berjumlah 20 mahasiswa dan kelompok eksperimen juga berjumlah 20 mahasiswa, dipilih sebagai subjek penelitian. Kelompok kontrol tidak mendapatkan pelatihan strategi metakognitif, sedangkan kelompok eksperimen mendapatkan pelatihan selama lima minggu. Kedua kelompok diberikan tes menyimak dari buku pedoman guru dari buku pelajaran yang sama di akhir pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen (Mean= 81,5) berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol (Mean= 68). Dengan kata lain, kelas eksperimen secara statistik lebih baik dalam tes. Studi tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa, pelatihan strategi metakognitif harus dimasukkan ke dalam program instruksi mendengarkan secara teratur.

Bozorgian (2012) melakukan penelitian untuk menentukan apakah instruksi metakognitif meningkatkan pemahaman pendengar EFL yang kurang cakap atau tidak. 28 orang mahasiswa Iran berusia antara 17 dan 24 ikut serta dalam penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman mendengarkan pendengar yang cakap dan kurang cakap meningkat. Namun, dibandingkan dengan pendengar yang lebih mahir yang berjumlah 4 orang, pendengar dengan kemampuan pemahaman mendengarkan yang kurang yang berjumlah 7 orang lebih baik dalam pemahaman mendengarkan.

Hasil serupa juga dilaporkan dalam penelitian Cross (2011). Dia menemukan bahwa tiga dari empat pendengar yang kurang cakap menunjukkan kemajuan yang signifikan pada lima kali pelajaran berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test, sementara hanya satu dari empat pendengar yang lebih kompeten yang juga mengalami peningkatan dalam pemahaman menyimak. Hasil ini memberikan lebih banyak gagasan bahwa instruksi metakognitif melalui siklus pedagogis dapat membantu pendengar yang kurang terampil dalam meningkatkan kemampuan menyimak mereka,

sementara tampaknya dampak peningkatannya kecil pada pendengar yang tingkat keterampilannya lebih tinggi.

Penelitian tentang sikap mahasiswa terhadap penggunaan Metacognitive Strategy Instruction (MetSI) dalam pembelajaran menyimak perkuliahan dilakukan oleh Selamat (2011). Sejumlah 34 mahasiswa tahun pertama dari Fakultas Pendidikan di sebuah universitas negeri di Malaysia berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap pelatihan MetSI bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mereka mendengarkan kuliah dan memungkinkan mereka untuk lebih efisien mempertahankan pengetahuan dari materi kuliah tersebut.

Penelitian terbaru tentang penggunaan strategi metakognitif dalam menyimak dilakukan oleh Chao dan Lin (2020). Mereka menyelidiki penggunaan strategi metakognitif dalam pemahaman mendengarkan bahasa Inggris di antara siswa sekolah kejuruan di Cina. Subyek penelitian adalah 139 siswa SMK di Jiangxi Blue Sky College. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, tes, dan wawancara. Studi tersebut melaporkan bahwa frekuensi penggunaan strategi metakognitif siswa relatif rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih sering menggunakan strategi metakognitif daripada siswa laki-laki. Variasi yang paling menonjol terlihat dalam penggunaan strategi *monitoring*, yang sangat bervariasi dari strategi yang digunakan yaitu *planning*, *monitoring*, *self-evaluation*, dan *self-regulation*. Dari tes tersebut diketahui bahwa semakin sering mereka menggunakan strategi, semakin tinggi skor yang diperoleh siswa. Khusus untuk strategi *monitoring*, terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapat nilai tinggi dan rendah. Strategi metakognitif dan kemampuan pemahaman mendengarkan berkorelasi positif. Kemampuan mereka untuk mendengarkan pemahaman akan meningkat dengan peningkatan penggunaan strategi mendengarkan metakognitif.

Sebagai kesimpulan, investigasi pada penelitian-penelitian yang dibahas pada bagian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi dari penerapan strategi metakognitif dalam pemahaman menyimak. Namun, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa mengajarkan strategi metakognitif kepada siswa meningkatkan pengetahuan mereka dalam pemahaman menyimak.

E. KESIMPULAN

Mendengarkan diyakini sebagai salah satu metode untuk belajar bahasa. Dengan mendengarkan penutur asli dari bahasa target, siswa dapat memahami bagaimana bahasa berfungsi. Namun, belajar menyimak dengan baik bukanlah hal yang mudah. Terkadang, pembelajar tidak dapat memahami apa yang dikatakan pembicara. Pada saat latihan menyimak pelajar diminta untuk mengingat dan memahami materi yang tercakup dalam latihan mendengarkan tersebut. Pelajar kemungkinan akan merasa tertekan karena harus melakukan kegiatan mengingat dan berpikir secara bersamaan tentang materi yang mereka dengar. Hal ini akan memengaruhi kemampuan mendengar. Oleh karena itu, guru harus membantu siswa dalam mengatasi permasalahan mereka dalam pemahaman menyimak.

Catatan dari para ahli dan penelitian-penelitian sebelumnya telah merekomendasikan bahwa untuk mengatasi kesulitan siswa dalam kemampuan pemahaman menyimak adalah dengan memberikan instruksi strategi metakognitif kepada pelajar. Dilaporkan bahwa melalui instruksi metakognitif keterampilan mendengarkan dapat meningkat setidaknya dalam tiga hal yang berbeda yaitu; meningkatkan efek mendengarkan, membantu siswa merasa lebih percaya diri, termotivasi, dan mengurangi kecemasan, berdampak baik pada peningkatan pemahaman mendengarkan; dan pendengar yang mempunyai kompetensi rendah berpotensi mendapat manfaat paling banyak dengan menggunakan strategi metakognitif ini.

Kesimpulannya, meskipun instruksi strategi metakognitif memiliki pengaruh lebih besar pada pendengar yang kurang terampil dalam memahami mendengarkan, strategi ini juga membantu para pelajar lain dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu terus memfasilitasi pelajar pada kemampuan menyimak. Dengan melatih mereka menggunakan semua strategi metakognitif pada tingkat yang sama, permasalahan pemahaman dan kurangnya motivasi mereka pada kompetensi menyimak akan lebih mudah diatasi. Pada akhirnya peningkatan kemampuan pemahaman menyimak mereka akan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N. J. (2002). The role of metacognition in second language teaching and learning. *ERIC Digest*, 3-4
- Berne, E. J. (2008). Listening comprehension strategies: A review of the literature. *Foreign Language Annals*, 37(4), 521-531
- Bozorgian, H. (2012). Metacognitive instruction does improve listening comprehension. *ISRN Education*, 2012, 1-6
- Chao, Z., & Lin, Y. (2020). A study on metacognitive strategy use in listening comprehension by vocational college students. *English Language Teaching*, 13(4), 127-139.
- Coskun, A. (2010). The effect of metacognitive strategy training on the listening performance of beginner students. *Novitas-ROYAL*, 4(1), 35-50
- Cross, J. (2010). Metacognitive instruction for helping less-skilled listeners. *ELT Journal*, 65 (4), 408-416.
- Ferris, D. (1998). Students' views of academic aural/oral skills: A comparative needs analysis. *TESOL Quarterly*, 32, 289-318.
- Flavell, J. H (1976). Metacognitive aspects of problem solving, In L. B. Resnick (Eds.). *The nature of intelligence* (pp. 231-235). Hillsdale, NJ: Erlbaum
- Flavell, J. H (1979). Metacognitive and cognitive monitoring: A new area of cognitive development enquiry. *American Psychologist*, 34, 906-911.
- Hamouda, A. (2012). Listening comprehension problems: Voices from the classroom. *Language in India*, 12, 1-49
- Knowles, M. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Chicago: Association Press.
- Murphy, J. M. (1991). Oral communication in TESOL: Integrating speaking, listening, and pronunciation. *TESOL Quarterly*, 25, 51-75.
- O'Malley, J. M., Chamot, A. U., Stewner-Manzanares, G., & Russo, R. P. (1985). Learning strategies used by beginning and intermediate ESL students. *Language Learning*, 35(1), 21-46.
- O'Malley, J. M., & Chamot, A. U. (1989). Listening comprehension strategies in second language acquisition. *Applied Linguistics*, 10(4), 418-437.
- Oxford, R. L. (1990). *Language learning strategies: What every teacher should know*. Boston: Heinle & Heinle.

- Persulesy, G. H. (1988). *Listening improvements exercises for students of English*. Jakarta.
- Rost, M. (2002). *Teaching and researching listening*. London: Longman.
- Rumelhart, D. (1980). Schema: The basic building blocks of cognition. In: R. Spiro, B. Brice & W. Brewer. (Eds.). *Theoretical issues in reading comprehension*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Selamat, S. (2011). Student perceptions of metacognitive strategy use in lecture listening comprehension. *Language Education in Asia*, 2(2), 185-198.
- Vandergrift, L. (1997). The comprehension strategies of second language (French) listeners: A descriptive study. *Foreign Language Annals*, 30, 387-409
- Vandergrift, L. (1999). Facilitating second language listening comprehension: Acquiring successful strategies. *ELT Journal*, 53(3), 168-176
- Vandergrift, L. (2002). It was nice to see that our predictions were right: Developing metacognition in L2 listening comprehension. *The Modern Language Journal*, 58, 555-575.
- Vandergrift, L. (2003). From prediction through reflection: Guiding students through the process of L2 listening. *Canadian Modern Language Review*, 59, 425-440
- Vandergrift, L., & Goh, C. (2012). *Teaching and learning second language listening: Metacognition in action*. NY: Routledge.
- Zhang, D. I., & Goh, C. (2006). Strategy knowledge and perceived strategy used: Singaporean students' awareness of listening and speaking strategies. *Language Awareness*, 15(3), 199-219.